

PEMEROLEHAN SINTAKSIS ANAK USIA LIMA TAHUN MELALUI PENCERITAAN KEMBALI DONGENG NUSANTARA

Impuni

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
JL. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta
E-mail:ochien_chepiet@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan: (1) pemerolehan sintaksis anak usia lima tahun saat menceritakan kembali dongeng nusantara yang didengar, (2) jenis kalimat yang kompleks yang diperoleh anak saat bercerita, (3) frekuensi kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang dihasilkan masing-masing anak, dan (4) implementasi pemerolehan sintaksis di PAUD. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, rekam, dan catat. Uji validitas dari sumber data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan diperkuat dengan teknik lanjutan berupa Teknik Ubah Ujud. Hasil dari penelitian ini adalah pemerolehan kalimat tunggal dan kalimat majemuk sudah sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Penggunaan satu kata dan dua kata masih sering dihasilkan oleh anak-anak. Mereka juga menggunakan kalimat pasif pada saat menceritakan kembali dongeng. Verba yang mereka gunakan berupa sufiks {di-} dan afiks{di-in}. Pemerolehan sintaksis dengan menceritakan kembali dongeng yang didengar dapat diterapkan sesuai dengan standar kompetensi yang ada.

Kata kunci: pemerolehan sintaksis, dongeng, anak usia lima tahun

ABSTRACT

The objective of the reseach is to describe: (1) the syntactic acquisition of five-year-old children aged five years as they recount folktales, (2) the types of complex sentences they produced when telling the stories, (3) the frequency of simple and compound sentences they produced, and (4) the implementation of syntactic acquisition in early childhood. This reseach used a qualitative descriptive method. The techniques of data collection used were interviewing, recording, and note-taking. The test validity of the data source was triangulation technique. The data-analyzing technique was Direct Elemental Division (BUL) and strengthened by the Changing Form technique. The reseach concludes that the acquisition of simple and compound sentences conformed with the development stage of their age. The use of one word and two words were often produced by children. They also used the passive voice when recounting the tales. They used the verb suffix {di-} and {di-in}. Acquisition of syntax through recounting tales can be applied in accordance with existing standards of competency.

Key words: syntactic acquisition, recounting, fairy tales, five-year-old children

PENDAHULUAN

Peranan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan anak sangat menarik perhatian para ilmuwan untuk diteliti lebih lanjut. Khususnya para ahli bahasa dan para psikolog, mereka lebih mengacu pada perkembangan pemerolehan bahasa anak yang tidak bisa diteliti pada orang dewasa. Seperti yang diungkapkan Chomsky (dalam Hasanah, 2006:153) di dalam struktur kejiwaan manusia terdapat sebuah piranti yang mengurus pemerolehan bahasa. Chaer (2003: 167) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak di seluruh dunia pada dasarnya adalah melalui proses yang sama hingga ditemukan kerumitan-kerumitan linguistik yang timbul pada anak usia dini. Kesamaan tersebut, menurut pandangan kaum mentalistik, merupakan bekal kodrati pada saat lahir.

Mengingat pentingnya masa keemasan (*golden age*) pada anak-anak, yaitu usia 0-6 tahun, pada masa ini pertumbuhan otak mengalami perkembangan yang sangat pesat, maka anak perlu stimulus yang dapat meningkatkan seluruh potensinya. Potensi yang dimaksud antara lain kemampuan berbahasa, beretika, sosial, kognitif, seni, dan fisik.

Pemerolehan bahasa akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Anak usia lima tahun pada hakikatnya sedang dalam proses untuk memperoleh tataran kalimat yang kompleks baik dari sintaksis, semantik, morfologi, maupun fonologi. Pemerolehan kata pada anak terjadi secara bertahap. Anak akan mengeluarkan kata-kata tanpa ada arti dan menuju pada tahap satu kata yang mulai mengandung arti. Setelah beberapa kata diperoleh, maka anak mulai berbicara dengan kalimat lengkap dan diikuti intonasi yang berbeda. Manakala anak sudah dapat bermain intonasi dalam berujar, maka sudah dapat dikatakan bahwa anak sudah dapat membedakan makna yang diucapkan meskipun kalimatnya sama.

Aime Smith (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Development of Vocabulary and Grammar in Young America Speaking Children Assessed with a America Language Development Inventory” mengatakan pola komunikasi anak kelompok usia 2-3 tahun, antara usia 2-3 tahun anak mengalami perkembangan berbahasa yang sangat pesat. Meskipun setiap anak memiliki perkembangan berbeda-beda, pada usia 2 tahun sebagian besar anak dapat mengikuti arahan atau instruksi sederhana.

Perkembangan sintaksis anak akan mulai meningkat ketika memasuki usia dua sampai tiga tahun. Salah satu cara agar anak mampu menghasilkan pemerolehan yang kompleks adalah dengan menceritakan kembali dongeng yang didengarnya. Dongeng yang dipilih harus sesuai dengan kapasitas usia anak dan menarik minat anak untuk mendengarkan.

Setiap anak memiliki kecenderungan alamiah untuk mendengarkan sebuah dongeng atau cerita. Dalam kelompok bermain dan belajar, antusiasme anak-anak saat mendengarkan sebuah dongeng sangatlah besar. Dongeng mudah dilakukan. Kegiatan mendongeng pada anak akan memberikan stimulus agar anak dapat memberikan respon positif berupa berkembangnya daya imajinasi anak dan kemampuan anak dalam menceritakan kembali apa yang telah didengarnya. Secara tidak langsung, kegiatan tersebut memperkuat daya ingat, mendukung literasi pada anak sejak dini, memperluas potensi kreatif anak, menambah perbendaharaan kosakata sehingga anak lebih aktif berbicara dan anak dapat membuat kalimat-kalimat yang lebih kompleks. Tujuan mendongeng atau *strorytelling*

adalah menuangkan gagasan dalam pikiran, tidak saja untuk menghibur pendengarnya, tetapi juga untuk menularkan nilai-nilai yang terkandung dalam inti cerita. Selain dapat memperkaya perbendaharaan kata-kata, mendongeng dapat mengatur emosi anak (Al-Qudsy, 2010: 88). Mendongeng menyediakan forum yang sangat baik untuk anak-anak untuk mengembangkan lebih canggih keterampilan mendengarkan dan berbicara. Melalui pengalaman anak-anak bercerita yang terkena “keindahan dan irama bahasa” melalui kekayaan sastra, menumbuhkan pemahaman beragam konvensi cerita, genre, plot, karakter, gaya, dan motif (Cooper, Collins & Saxby dalam Louise, 2000). Louise (2000) menambahkan bahwa bercerita mempunyai peran penting dalam pendidikan anak-anak muda, imajinasi mereka akan terinspirasi karena mereka menciptakan visual yang mereka gambar sendiri dan ide-ide; pikiran (mind) mereka akan ditantang, dan keterampilan bahasa mereka akan lebih dibudidayakan karena mereka terinspirasi untuk pengalaman dan mengeksplorasi bentuk semua bahasa (berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis). Anak-anak juga akan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dan rasa masyarakat melalui pengalaman sosial intrinsik cerita.

Berbagai penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak telah banyak dilakukan, namun pada penelitian ini peneliti hanya menspesifikkan pada pemerolehan sintaksis yang tetap bertumpu pada pemerolehan bahasa. Pemerolehan sintaksis pada anak usia dini tidak langsung menuju pada tataran sintaksis yang kompleks, seperti penggunaan kalimat kompleks, namun akan melalui tahap satu kata, tahap kalimat tunggal hingga kalimat majemuk.

Penelitian ini dilakukan di PAUD Bina Mulia Akhiak Batang. Latar belakang anak-anak yang berbeda-beda tentunya akan menghasilkan penguasaan sintaksis yang beragam. Penggunaan bahasa anak usia lima tahun menarik untuk diamati, seperti penggunaan satuan lingual, penggunaan kalimat tunggal hingga kalimat majemuk. Kalimat-kalimat yang akan diteliti diperoleh dari hasil rekaman suara anak-anak saat menceritakan kembali dongeng yang didengar. Penggunaan bahasa yang digunakan anak saat bercerita tidak menutup kemungkinan terpengaruh oleh bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Jawa atau bahasa yang digunakan sebagai percakapan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang diperoleh anak saat menceritakan kembali dongeng nusantara yang didengar, (2) mendeskripsikan frekuensi kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang dihasilkan masing-masing anak, dan (3) mendeskripsikan implementasi pembelajaran pemerolehan sintaksis di PAUD.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Waktu penelitian dilaksanakan bulan November 2011 hingga Desember 2011. Informan penelitian ini adalah siswa PAUD Bina Mulia Akhiak Batang yang terdiri 20 siswa berusia lima tahun. Objek penelitian ini adalah pemerolehan sintaksis anak usia lima tahun yang akan dikaji melalui sintaksis. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa dari kedelapan anak PAUD Bina Mulia Akhiak Batang melalui rekaman kamera digital Samsung dan dilengkapi catatan lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah delapan anak PAUD Bina Mulia Akhlak Batang.

Penelitian ini menggunakan sumber primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan *interview* (wawancara). Menurut Mahsun (2005: 121) teknik dasar digunakan sebagai pelaksanaan metode cakap jika peneliti memberikan stimulasi (pancingan) pada

informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka. Teknik bawahan yang digunakan berupa teknik bawahan lesap dan ganti. Selanjutnya, teknik catat dan teknik rekam digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka. Kedua teknik ini bersifat saling melengkapi, maksudnya apa yang sudah dicatat dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan diperkuat dengan teknik lanjutan berupa Teknik Ubah Ujud. Kedua teknik tersebut merupakan perluasan dari metode agih. Uji keabsahan atau validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pemerolehan bahasa anak-anak PAUD Bina Mulia Akhiak mencakup (1) pemerolehan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, (2) frekuensi kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang dihasilkan masing-masing anak, dan (3) implementasi pembelajaran pemerolehan sintaksis di PAUD. Berikut pendeskripsian dari masing-masing hasil penelitian.

1. Pemerolehan Kalimat Tunggal

Analisis pemerolehan bahasa anak-anak PAUD Bina Mulia Akhiak mencakup pemroduksian kalimat. Kalimat-kalimat yang dihasilkan setiap anak berbeda-beda, ada yang tidak lengkap bahkan terpotong-potong sehingga susunan fungsi kalimatnya tidak lengkap. Kalimat yang dihasilkan masih sangat sederhana sehingga perlu pemahaman untuk kalimat yang sulit dimengerti.

a. Ujaran Satu Kata

Pada usia lima tahun, anak-anak masih menghasilkan ujaran satu kata ketika menjawab atau merespon pembicaraan dengan peneliti.

(1) Keira

Peneliti: Pengawalnya dikasih roti nggak itu?

Keira: dikasih

(2) Sheryl

Peneliti: dan...

Sheryl : Pangeran

Keira dan Sheryl sesekali menjawab dengan satu kata. Keira mengucapkan kata *dikasih* dan Sheryl mengucapkan kata *pangeran*.

Fathina lebih sering menjawab dengan singkat sehingga apa yang diucapkan hanya satu kata saja. Selain itu, secara keseluruhan jawaban Fathina berupa lanjutan dan pertanyaan yang diberikan untuknya, seperti kutipan berikut ini.

(3) Fathina

Peneliti: Karena...

Fathina: Baik

Peneliti: Terus... di hutan ketemu?

Fathina: Ketemu macan

Dan contoh di atas diketahui perkembangan sintaksis pada anak dimulai dari tahap satu kata, dua kata, diikuti kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Secara keseluruhan dari kedelapan anak, mereka lebih sering menggunakan satu kata dalam berdialog.

b. Ujaran Dua Kata

Masing-masing anak sudah dapat menghasilkan ujaran dua kata, seperti pada kutipan berikut ini.

(4) Bintang

Peneliti: Terus bawang putih diajak pulang ke...

Bintang: Ke istanah

Peneliti: Ke mana?

Bintang: Ke rumahnya

Pada pemerolehan ujaran dua kata muncul unsur informal berupa dialek Jawa, yaitu sufiks {-h} dalam kata *istanah*. Sufiks tersebut terdapat dalam bahasa Jawa. Ujaran dua kata yang dihasilkan Salsa pada umumnya berupa melengkapi kalimat yang dilontarkan oleh peneliti, seperti pada kutipan berikut.

(5) Salsa

Peneliti: terus jadi memanah nggak itu? Nggak kenapa? Dilarang sama...

Salsa: Bawang putih

Peneliti: Setelah ketemu bawang putih bawang putih dibawa ke?

Salsa: Ke istana

Peneliti: Terus bawang merah di usir ke..

Salsa: Ke hutan

c. Kalimat Aktif

Anak-anak sudah dapat menghasilkan kalimat aktif ketika menceritakan kembali tayangan Bawang Merah dan Bawang Putih.

Kalimat aktif yang dihasilkan oleh Keira ditandai dengan adanya verba *membunuh*

(6) Keira: Terus si pangerannya naik. Terus mau *membunuh* harimau.

Sama halnya dengan Keira, Fathina sudah dapat menghasilkan kalimat aktif dengan verba *mencari*.

(7) Peneliti: Terus ..pangeran...

Fathina: Pangerannya mencari bawang putih.

Verba *makan* yang merupakan predikat dari kalimat aktif sudah dihasilkan oleh Salsa.

(8) Salsa: Bawang putih *makan* roti dikasih bawang merah sama pengawal.

Kalimat aktif yang dihasilkan anak-anak terlihat pada verba yang digunakan, seperti *membunuh* dalam kalimat Keira, "Terus si pangerannya naik terus mau *membunuh* harimau."

Verba *mencari* dalam kalimat Fathina, "Pangerannya *mencari* Bawang Putih."

Verba *makan* dalam kalimat Salsa, "Bawang Putih *makan* roti dikasih Bawang Merah sama pengawal."

d. Kalimat Pasif

Pada saat menceritakan kembali tayangan Bawang Merah dan Bawang Putih, anak-anak lebih sering menggunakan kalimat pasif terutama pada verba.

(9) Keira

Bawang putihnya *diajak* ke hutan. Terus di tengah hutan bawang merahnya minta rotinya dikasih pengawal terus sama *dikasih* bawang putih.

Terus bawang putihnya diajak ke hutan eh diajak ke istana. Terus bawang merahnya *dusir* suruh pulang gak boleh ke sini lagi.

Keira sudah dapat menggunakan kalimat pasif. Verba yang digunakan adalah *diajak*, *dikasih*, dan *dusir*

(10) Salwa

Pas itu banggunya itu apa malem-malem terus ada serigala dan harimau. Terus ditolongin harimau terus nanti katanya jadi santapan harimau terus akhirnya ditolongin sama harimau terus pangerannya mau membunuh harimau terus nggak jadi membunuh harimau.

Sama halnya dengan Keira, Salwa juga menggunakan kalimat pasif saat bertutur hanya saja Salwa lebih suka memakai verba dengan afiks {di-in} seperti *ditolongin*, sedangkan verba yang lain berupa *dibunuh*, *disuruh*.

Penggunaan kalimat pasif dapat terlihat pada verba yang mereka gunakan. Penggunaan {di-} dan {di-in} seperti dalam *dibunuh*, *ditembak*, *dipanah*, *dikasih*, *dimakan*, *dibawa*, *disuruh*, *diajak*, *dusir*, dan *ditolongin*. Anak-anak sudah bisa bercerita dengan kalimat pasif, meskipun verba yang mereka gunakan masih sangat terbatas. Hal tersebut dikarenakan mereka hanya bertumpu pada satu tema dan cerita yang sama, yaitu mereka menceritakan kembali tayangan *Bawang Merah dan Bawang Putih*.

e. Pemerolehan Kalimat Tunggal

Dari beberapa kalimat tunggal yang diucapkan oleh Keira sudah menunjukkan kelengkapan makna dan struktur kalimatnya sudah bagus, meski ucapannya belum sempurna.

(11) Bawang merahnya maen ke tempat istana ketemu bawang putih.

S P K P Pel

(12) Bawang putihnya diajak ke hutan.

S P K

Berbeda dengan Keira yang menghasilkan banyak kalimat tunggal, Salwa hanya mampu menghasilkan satu kalimat tunggal karena Salwa lebih sering bercerita dengan menghasilkan kalimat majemuk.

(13) Bawang putih disuruh pangeran ke istana.

S P O K

Sheryl sudah dapat menggunakan kalimat tunggal meski belum lengkap struktur fungsinya.

(14) Bawang putihnya ketemu suaminya dibawa naik kuda ke istana.

S P Pel P Pel K

(15) Bawang merahnya minta maaf.

S P

Fathina hanya mengucapkan beberapa kalimat tunggal ketika terlibat dalam percakapan. Kalimatnya pun masih sangat sederhana. Selebihnya dia hanya menjawab pertanyaan dengan satu atau dua kata.

(16) Bawang merah maen ke istana.

S P K

Fathina lebih sering berbicara dengan kalimat lengkap jika dilontarkan sebuah pertanyaan. Dengan kata lain, dia akan merespon jika ada stimulus berupa pertanyaan yang diberikan untuknya.

(17) Peneliti :Terus ..pangeran...

Fathina : Pangerannya mencari bawang putih.

S P O

Bintang hanya sekali menggunakan kalimat tunggal saat menceritakan kembali isi dan tayangan Bawang Merah dan Bawang Putih yang sudah ditontonnya

(18) Bawang putih diracuni sama bawang merah.

S P K

Salsa mampu menghasilkan kalimat tunggal meski hanya sekali dan pola kalimatnya sangat sederhana terdiri dari subjek dan predikat saja.

(19) Salsa: Pengawale tidur.

S P

Kalimat *Pengawale tidur* merupakan bentuk kalimat tunggal yang dihasilkan oleh Salsa. Sama halnya dengan Bintang, Berlian juga hanya sekali menggunakan kalimat tunggal.

(20) Bawang merah diusir ke hutan.

S P K

Kalimat tunggal yang dihasilkan oleh beberapa anak sudah benar, meski begitu masih terdapat anak yang belum menghasilkan kalimat tunggal. Mereka lebih sering berdialog dengan satu kata dan dua kata saja.

2. Pemerolehan Kalimat Majemuk

Ketika menceritakan kembali dongeng yang didengar, sebagian besar dari mereka sudah mampu bercerita dengan kalimat yang panjang-panjang, meski dengan konjungsi yang masih terbatas. Sheryl menggunakan konjungsi perturutan dengan konjungsi *terus* meski tidak sesering Keira dan Salwa.

(21) ...Pergi ke hutan dikasih makanan lha terus ketiduran ada bangunnya malem-malem. Ada harimau, ada serigala, *terus* itu serigalane dinganu harimau *terus* harimaune itu koncone bawang putih.

Selain itu, Sheryl menggunakan konjungsi penjumlahan pada kalimat majemuk koordinatif. "Bawang merah minta maaf *sama* bawang putih *dan* pangeran." Sheryl menggunakan dua konjungsi penambahan sekaligus pada satu kalimat majemuk koordinatif dengan konjungsi *dan* dan *sama* seperti pada kalimat Bawang merah minta maaf *sama* bawang putih *dan* pangeran.

Fathina sama seperti teman-teman yang lainnya, tetapi intensitas penggunaan konjungsi pada kalimat majemuk masih sedikit. Fathina menggunakan konjungsi perturutan pada awal ceritanya.

(22) Bawang merah sama bawang putih. Bawang merah maen ke istana. Diajak bawang merah ke hutan *terus* dikasih roti sama bawang merah. ..*terus* harimaunya berantem sama serigala. Selain itu, Bintang menggunakan konjungsi *terus* untuk memotong kalimat dan dilanjutkan ke kalimat benkutaya sehingga ceritanya tidak runtut. Hal ini dilakukan karena Bintang lupa dengan alur ceritanya.

(23) Peneliti : Eh kebalik

Bintang : Eh bawang merahnya ke istana terus ngomong sama pangerannya bawang putihnya mati dimakan harimau terus harimaunya mau ditembak sama..

Sama halnya dengan Bintang, Salsa tidak terlalu banyak menggunakan kalimat majemuk sehingga sedikit ditemui konjungsi pada kalimatnya. Tidak berbeda jauh dengan teman-temannya, Salsa menggunakan konjungsi perturutan, yaitu *terus*.

(24)Peneliti : Bawang merah pulang ke istana bilang sama pangeran kalau...

Salsa : Pangeran kalau bawang putih mati *terus* pangeran ke hutan mau memanah harimau.

Kalimat majemuk sudah dikuasai oleh beberapa anak. Mereka sudah menghasilkan kalimat majemuk koordinatif dengan konjungsi perturutan, yaitu *terus*, sedangkan konjungsi penjumlahan yang lebih sering mereka hasilkan adalah *sama*. Konjungsi *sama* merupakan sebutan lain dari *dan*. Tampaknya mereka belum bisa menggunakan konjungsi *dan* dalam kalimat majemuk. Penggunaan kalimat yang lebih kompleks sudah dikuasai anak-anak. Mereka sudah menghasilkan kalimat majemuk koordinatif. Konjungsi yang dihasilkan antara anak yang satu dengan yang lain tidak berbeda jauh. Mereka menggunakan konjungsi penjumlahan yaitu *sama* dan *dan*, serta konjungsi perturutan yaitu *terus*.

3. Frekuensi Pemerolehan Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Frekuensi kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang dihasilkan oleh masing masing anak sebagai berikut.

Tabel 1. Frekuensi Kalimat Majemuk dan Kalimat Tunggal

No.	Nama	Kalimat Tunggal	Kalimat Majemuk	Jumlah Kalimat
1.	Keira	8	2	10
2.	Salwa	1	4	5
3.	Sheryil	2	2	4
4.	Fathina	5	1	6
5.	Bintang	1	2	3
6.	Salsa	1	1	2
7.	Berlian	1	2	3
8.	Yakut	1	0	1

Dari tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa Keira lebih menguasai kalimat tunggal daripada kalimat majemuk yang dihasilkannya dari menceritakan kembali tayangan dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Kalimat tunggal yang dihasilkan Keira berjumlah delapan kalimat dan kalimat majemuk yang dihasilkan berjumlah dua kalimat. Dengan begitu, Keira lebih menguasai kalimat tunggal daripada kalimat majemuknya. Berbeda dengan Keira, Salwa lebih menguasai kalimat majemuk daripada kalimat tunggal. Terbukti dari frekuensinya, Salwa menghasilkan empat kalimat majemuk dan satu kalimat tunggal yang dihasilkan. Sheryl menghasilkan keseimbangan antara kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dia menghasilkan dua kalimat tunggal dan dua kalimat majemuk. Sama halnya dengan Keira, Fathina lebih menguasai kalimat tunggal daripada kalimat majemuk. Fathina menghasilkan lima kalimat tunggal dan satu kalimat majemuk. Bintang menghasilkan satu kalimat tunggal dan dua kalimat majemuk, sedangkan Salsa menghasilkan satu kalimat tunggal dan satu kalimat majemuk. Perbandingan frekuensi antara kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang dihasilkan oleh Berlian berbeda dengan Salsa. Berlian hanya menghasilkan satu kalimat tunggal dan dua kalimat majemuk. Yakut berbeda dengan teman-temannya, dia menghasilkan satu kalimat tunggal dan tidak menghasilkan kalimat majemuk. Hal ini disebabkan Yakut lebih sering menggunakan satu kata dan dua kata saat berdialog. Setelah dilakukan verifikasi data terhadap Yakut dengan menyadap pembicaraan antara Yakut dengan ibunya, ternyata Yakut mampu menghasilkan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Ada beberapa faktor yang menyebabkan yakut tidak menghasilkan kalimat baik tunggal maupun majemuk, yaitu bahasa sehari-hari yang digunakan Yakut adalah bahasa Jawa krama, keakraban antara peneliti dengan informan juga sangat terbatas sehingga mimik Yakut saat menceritakan kembali tayangan Bawang Merah dan Bawang Putih menunjukkan rasa tidak antusias untuk bercerita karena Yakut sering menundukkan kepala.

4. Implementasi Pembelajaran Pemerolehan Sintaksis di Sekolah

Pemerolehan sintaksis pada anak usia lima tahun dapat diterapkan di PAUD. Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di PAUD, maka pemerolehan sintaksis dengan media menceritakan kembali dongeng yang didengar dapat diterapkan sesuai dengan standar kompetensi yang ada. Standar kompetensi harus sesuai dengan tahapan usianya. Pada kasus ini digunakan standar perkembangan anak usia 4-5 tahun. Aspek perkembangan berupa bahasa; Standar perkembangan, yaitu anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata-kata dan mengenal simbol; Perkembangan dasar berupa anak dapat mendengarkan, membedakan, dan mengucapkan bunyi atau suara tertentu; Indikator berupa mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita sederhana.

Strategi pembelajaran dengan metode menceritakan kembali isi cerita sederhana pada program PAUD merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengetahui kemampuan anak dalam berbicara sehingga diketahui sejauh mana anak dapat menguasai jenis-jenis kalimat. Selain itu, sebuah cerita memiliki fungsi lain, yaitu sebagai media penyampaian pesan dan nilai, penambah pengetahuan, serta membantu proses identifikasi diri dan periaku anak. Pelaksanaan metode menceritakan kembali isi cerita sederhana dapat dilakukan sekali dalam satu minggu dengan waktu terpisah, artinya terpisah dari kegiatan inti yang ada di sentra-sentra.

Agar kegiatan anak melalui metode menceritakan kembali isi cerita sederhana yang efektif dan sesuai dengan indikator kemampuan anak tercapai, maka diperlukan rencana kegiatan bermain dengan tahap sebagai berikut.

- a. Persiapan kegiatan
 - (1) Menelaah program pembelajaran, yaitu mempelajari dan menganalisis kemampuan yang akan dicapai, isi cerita, dan media cerita yang harus disiapkan.
 - (2) Menyusun agenda berupa rencana tema, aspek pengembangan dan indikator yang diharapkan dapat dicapai oleh anak, judul dan deskripsi isi cerita, tempat, dan media yang digunakan.
 - (3) Menyusun satuan kegiatan harian.
- b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran
 - (1) Mengkondisikan anak agar tenang.
 - (2) Menyampaikan aturan main dengan cara yang menyenangkan.
 - (3) Menyajikan tayangan cerita dengan audio visual sesuai dengan rencana dan indikator.
 - (4) Menyampaikan hikmah yang dapat diambil setelah menyaksikan tayangan cerita tersebut.
 - (5) Memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang sudah dilihatnya.

5. Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu. Meskipun yang menjadi objek adalah anak usia dini, usia yang diambil berbeda. Pada penelitian ini yang dijadikan objek adalah anak berusia lima tahun dengan permasalahan yang sama yaitu menganalisis pemerolehan sintaksis. Namun dalam penelitian ini media yang digunakan berupa tayangan *Bawang Merah dan Bawang Putih* kemudian anak-anak menceritakan kembali tayangan tersebut. Setelah mereka bercerita dengan teknik perekaman, data dianalisis menurut pemerolehan kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang dihasilkan masing masing anak.

Persamaan dengan kalimat terdahulu, yaitu yang diteliti oleh Tay Meng Guat (2006) terletak pada pemerolehan kalimat majemuk. Kalimat majemuk lebih sering menggunakan konjungsi 'dan'. Kemudian persamaan faktor yang memengaruhi kosakata dasar bahasa Indonesia pada anak usia lima tahun, yaitu faktor lingkungan dan faktor yang timbul dari anak itu sendiri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian Tressyalina (2008). Pada penelitian ini anak prasekolah yang dijadikan objek penelitian berusia lima tahun. Media yang digunakan berupa tayangan *Bawang Merah dan Bawang Putih* sehingga selain menambah perbendaharaan kosakata juga mendidik anak sejak ini tentang nilai-nilai kebaikan. Ada keunikan dalam penelitian ini, yaitu kekurangmampuan menggunakan bahasa Indonesia saat bercerita sehingga saat menceritakan kembali isi dari tayangan *Bawang Merah dan Bawang Putih* mengalami kesulitan sehingga diperlukan verifikasi data untuk menemukan pemerolehan kalimat tunggal dan kalimat majemuk dari Yakut. Verifikasi yang dilakukan dengan menyadap perbincangan antara Yakut dengan ibunya. Penelitian yang dilakukan oleh Tressyalina, meskipun sama-sama menggunakan media dongeng, hasil dari penelitian tersebut berbeda. Tressyalina mengungkapkan ada aksi yang menarik perhatian mereka ketika ditayangkan dongeng favorit mereka. Mereka berkali-kali mempraktikkan saat dongeng tersebut diceritakan.

SIMPULAN

Dari analisis terhadap data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pemerolehan sintaksis yang dihasilkan oleh kedelapan anak secara keseluruhan sudah sesuai dengan tahap perkembangan

usia mereka, yaitu usia lima tahun. Penggunaan satu kata dan dua kata masih sering dihasilkan oleh anak-anak. Verba yang ada pada kalimat aktif masih sedikit, yaitu *membunuh*, *mencari*, dan *makan*. Mereka juga menggunakan kalimat pasif pada saat menceritakan kembali tayangan *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Verba yang mereka gunakan berupa sufiks {di-} dan afiks {di-in}.

Jenis kalimat kompleks yang dihasilkan masing-masing anak berbeda. Keira, Bintang, Sheryl, dan Berlian menghasilkan dua kalimat majemuk, Salwa menghasilkan empat kalimat majemuk, Fathina dan Salsa menghasilkan satu kalimat majemuk, sedangkan Yakut tidak menghasilkan kalimat majemuk dalam menceritakan kembali tayangan *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Setelah dilakukan verifikasi data terhadap Yakut dengan menyadap pembicaraan Yakut dengan ibunya, ternyata Yakut mampu menghasilkan kalimat majemuk. Ada faktor yang memengaruhi ketidakmampuan Yakut ketika bercerita, yaitu dalam keseharian Yakut lebih sering menggunakan bahasa Jawa krama sehingga Yakut mengalami kesulitan untuk bercerita menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan frekuensi kalimat tunggal dan kalimat majemuk, maka dapat diketahui bahwa Keira lebih banyak menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, yaitu delapan kalimat tunggal dan dua kalimat majemuk. Jadi, total kalimat yang dihasilkan Keira adalah sepuluh kalimat, sedangkan Fathina menghasilkan enam kalimat, disusul Salwa dengan lima kalimat, kemudian Sheryl menghasilkan empat kalimat. Bintang dan Berlian menghasilkan tiga kalimat, Salsa dua kalimat, dan Yakut hanya menghasilkan satu kalimat tunggal, tetapi setelah dilakukan verifikasi data ternyata Yakut mampu menghasilkan kalimat jamak dengan menggunakan bahasa Jawa krama.

Pemerolehan sintaksis dengan media menceritakan kembali dongeng yang didengar dapat diterapkan sesuai dengan standar kompetensi yang ada. Standar kompetensi harus sesuai dengan tahapan usianya. Pada kasus ini digunakan standar perkembangan anak usia 4-5 tahun. Agar kegiatan anak melalui metode menceritakan kembali isi cerita sederhana yang efektif dan sesuai dengan indikator kemampuan anak tercapai, maka diperlukan rencana kegiatan bermain dengan tahap, seperti persiapan dan pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- AI-Qudsy, Huhaimin dan Ulfah Nurhidayah. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madina.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Guat, Tay Meng. 2006. "Pemerolehan Bahasa Kanak-kanak; Satu Analisis Sintaksis." Dalam *Jurnal Penyelidikan IPBL*. Jilid 7, 2006. Hlm. 87-109.
- Hasanah, Marnuatui. 2006. "Model Nativis Language Acquisition Device (Sebuah Teori Pemerolehan Bahasa). Dalam *Lingua*. Vol. I, No. 2, Desember 2006. Hlm. 148-161.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Phillips, Louise. 2000. "Mendongeng: Benih-Benih Kreativitas Anak." Dalam *Jurnal Australia Journal of Early Childhood*. Vol. 25, No. 3, Hlm. 1-5. <http://www.louptales.com/docs/seeds.doc>. Diakses 30 desember 2011.

- Smith, Anne. 2010. *Development of Vocabulary and Grammar in Young America Speaking Children Assessed with a America Language Development Inventory..MI 488*© American Speech Language Hearing Association. Ingers 19@msu.edu
- Tressyalina. 2008. “Respon Verbal dan Nonverbal Anak Usia Prasekolah terhadap Dongeng”. Dalam *Jurnal Pembelajaran*. Vol. 30, No.02, Agustus 2008. Hlm. 83-90.